**CULTURE REVISITED: MENYINGKAP PERSOALAN ALIENASI DAN ABSURDITAS DALAM BUDAYA KONTEMPORER**

**Kevin Morales**

**Universitas Pamulang**

**Pendahuluan**

Tidak bisa kita pungkiri bahwasanya peradaban manusia berangsur-angsur semakin progresif dan semakin modern. Secara etimologis istilah ‘modern’ berasal dari kata latin ‘moderna’ yang artinya ‘sekarang’, ‘baru’ atau ‘saat kini’[[1]](#footnote-1). Genus terakhir manusia sekarang ialah homo sapiens yang dikenal dengan pengertian ‘manusia pintar’. Proposisi itu membuat kita sebagai manusia modern percaya bahwa pusat realitas itu diukur dari subjek-subjek. Dengan kata lain manusia menjadi dan selaku barometer dari segala sesuatu. Dewasa ini, dinamik kehidupan manusia modern sudah menjadi kultur atau kebiasaan yang selalu dilakukan secara repetitif. Seperti berkumpul dengan teman di kafe serayak melakukan doomscrolling di sosial medianya dan bermain game di gawai mereka masing-masing. Ini memunculkan kesadaran manusia tercampur oleh budaya kontemporer yang dengan ketidaksadaran manusia tersebut juga lah mereka tidak sadar bahwa eksistensi selalu dibantu oleh medium-medium evokatif seperti teknologi dan gaya hidup mutakhir (serapan dari internasional). Hakikatnya memang seperti itu, manusia tidak akan pernah puas apa yang sudah dimiliki mereka dan selalu kelaparan untuk menemukan dan membeli apa yang belum termiliki secara materil. Pada abad pertengahan, kesadaran manusia­­­—khususnya masyarakat italia­—lebih mengenali dirinya sebagai ras, rakyat, partai, keluarga atau kolektif. Lain dengan sekarang ini, manusia mengenali dirinya lewat aspek-aspek digitalisasi secara visual. Ini akibat dari kemajuan peradaban yang secara historis tidak pernah berhenti lama dan selalu bergerak maju. Percepatan kemajuan budaya ini mengingatkan saya dengan terminologi yang diprakarsai oleh salah satu filsuf budaya dari Prancis, yaitu Paul Virilio. Yang menyebut tragedi ini sebagai “Dromologi”. Serapan diksi itu berasal dari Bahasa Yunani, yaitu dromos yang berarti berpacu dan logos yang berarti ilmu[[2]](#footnote-2). Teori ini berhubungan dengan prosesa kecepatan baik itu komunikasi, transportasi, telekomunikasi, dan lainnya yang menggunakan teknologi sebagai alat penggeraknya. Teori ini juga diartikan sebagai ilmu tentang fenomena kecepatan, atau lebih cocoknya cara bagaimana kecepatan menentukan atau membatasi cara ketika fenomena itu muncul. Saya berhipotesis jika percepatan budaya sekarang difaktori oleh apa yang kita sebut ‘teknologi’. Seperti contohnya pada masa pandemic Covid-19 yang marak dan tumbuh subur di Indonesia: kampus sampai perkantoran dialihkan ke sistem daring, secara tidak langsung manusia dituntut untuk bisa menjalankan aplikasi maupun gawai di waktu yang sama. Mahasiswa sebagai contoh, harus mengikuti mata kuliah lewat aplikasi video conference seperti zoom, google meet. Di satu sisi harus memegang laptop untuk mengerjakan tugas lain waktu yang bersamaan karena deadline mepet. Manusia secara tidak langsung seakan dipaksa untuk bisa mengendalikan semua kepentingan mereka dengan waktu yang sama. Ini yang bisa kita sebut “multitasking culture”. Dari sini, kita sudah bisa melihat bagaimana eksistensi dan esensi manusia terjebak dan terbentuk oleh cengkraman program manusia itu sendiri. Lantas, bagaimana cara kita melepaskan belenggu digitalisasi? Dan apakah kita sebagai manusia bisa merangkai makna otentik diri kita sendiri di era sekarang?

Dari sini, saya akan menjabarkan esai ini mulai dari pengaruh teknologi di era—meminjam istilah Budi Hardiman—revolusi digital,Tradisi Konsumerisme Dalam Budaya Kontemporer, dan saya akan menjabarkan secara singkat alienasi dan absurditas masa kini serta memberi solusi hidup yang otentik untuk mengatasi alienasi dan absurditas pada budaya kontemporer, hingga pada kesimpulan saya akan memberi pencerahan singkat atas pembahasan ini.

**Pembahasan**

1. **Pengaruh Teknologi Pada Masa Revolusi Digital**

Saya sadar bahwa diri saya juga yang mempunyai pengalaman dalam budaya kontemporer ini. Sebagai gambaran ‘zeitgeist’ masa kini yang mungkin akan dikenang oleh manusia yang hidup di masa depan, yang barangkali belum merasakan aktivitas seperti yang saya jalani sekarang. Karena itu, saya akan menceritakan terlebih dahulu pengalaman saya sendiri secara reflektif sebagai subjek yang berfilsafat, yang sekaligus menjadikan saya sebagai observator manusia lainnya yang juga hidup dan beraktivitas di masa digital.

Tidak semua pengaruh teknologi itu mengarah kepada hal yang negatif. Sebagai contoh: tatkala saya memikirkan apa bahasan yang saya angkat di dalam esai ini. Saya tidak harus membawa banyak buku yang tebal-tebal saat bepergian, saya juga tidak perlu untuk membawa pulpen atau stabilo untuk menandai poin-poin di buku yang saya baca, dan saya tidak perlu menonton televisi terlebih dahulu untuk mengetahui berita apa yang terbaru pada skala nasional dan internasional. saya hanya membawa telepon genggam saya dan itu memenuhi kebutuhan literatur saya. Ini merupakan sebuah alternatif di hidup saya dan saya senang dengan kehadiran serta pencampaian teknologi ini. Ketika saya sibuk karena melakukan rutinitas yang didasari pada kewajiban, telepon genggam yang serbaguna ini membantu saya untuk menyelesaikan rutinitas dengan waktu singkat. Bahkan referensi esai ini, itu saya dapatkan ketika saya membaca dalam keadaan terhimpit oleh rutinitas yang menyibukkan. Saya bisa membaca di kantin hanya dengan alat kecil ini, saya bisa mengetahui berita-berita internasional dan nasional ketika lagi di luar rumah tanpa harus menonton televisi, bahkan kalau dipikir-pikir saya bisa membaca di mana pun dan kapan pun.

Semua ini terjadi berkat perkembangan teknologi komunikasi dan sistem informasi yang berkali-kali lipat lebih bebas daripada masa lalu. Ditambah kebijakan sosial-politik yang mendukung dapat melanggengkan keadaan seperti ini. budaya populer tersebar cepat di seluruh negeri dalam satu platform sebagaimana yang terjadi di *Twitter* dengan topik trendingnya, atau pada *Instagram* dengan algoritma filter bubblenya. Alhasil kita bisa menikmati pelbagai informasi populer yang lagi hangat. Lebih luas lagi, bukan hanya informasi, melainkan juga ilmu pengetahuan. Akal kreatif manusia dalam menggunakan teknologi, bisa jadi proses perwujudan teknologi baru atas teknologi yang digunakan. Lebih jauh lagi, manusia itu sendiri tidak sadar bahwa teknologi melahirkan teknologi baru dari aktivitasnya terhadap teknologi yang dipakai. seperti kata Heraclitus “tidak ada yang abadi, kecuali perubahan”. Ibarat kelahiran biologis perempuan yang melahirkan seorang bayi perempuan dan bayi itu manakala sudah menikah dapat melahirkan seorang bayi lagi yang jauh lebih mutakhir secara spasio-temporal. Di atas saya sudah memaparkan hal-hal positif dari pesatnya era digitalisasi. Sekarang saya akan menyingkapkan dampak buruk dari fenomena ini, di awali dengan perubahan genus manusia.

Kita menyaksikan dewasa ini, bagaimana peran telepon genggam atau bisa disebut pintar telah menjadi ekstensi kapasitas pikiran kita. Di situ tersimpan bukan hanya data diri kita yang bisa juga diperdagangkan untuk meraih keuntungan (surveillance capitalism), melainkan juga bisa menyimpan detak jantung, kalkulasi kalori, durasi tidur, jumlah langkah, dan pula data pikiran, seperti rencana kerja, isi perasaan, opini, kecenderungan, percakapan intim, dan seterusnya[[3]](#footnote-3). Dari sini, kita bisa merubah genus manusia, *homo sapiens* menjadi *homo digitalis*. Homo digitalis bukan lagi suatu *i think* seperti Descartes, melainkan suatu *I browse*. Ia berpikir melalui internet. Manusia mengidentifikasikan dirinya melalui internet. Siapa aku akan makin identic dengan *aku-online*, sementara  *aku-offline* akan makin surut kebawah. Adagium terkenal Descartes “Aku berpikir, maka aku ada” bertranformasi menjadi “aku klik maka aku ada”.

Lebih jauh lagi, gagasan Hardiman bisa kita maknai bahwasanya manusia sudah lengket dan belum bisa melepaskan perangkap digital atas dirinya. Meminjam istilah Durkheim yaitu “fakta sosial”, memang sebenarnya sangat susah berpaling dari faktisitas-faktisitas yang di luar kendali kita. Apalagi faktisitas itu sudah memasuki muara kewajiban ataupun rutinitas, seperti: pihak kampus yang mengadakan pengajaran berbasis online, atau acara webinar diselanggarakan secara daring. Ini bisa berdampak pada eksistensi manusia itu sendiri. Sekarang, teknologi digitalisasi lah yang mempunyai otonomi dalam diri manusia, bukan sebaliknya. Kultur kontemporer ini juga bisa kita sebut alienasi. Mengapa alienasi? Karena manusia terasingkan oleh apa yang mereka ciptakan sendiri seperti yang sudah saya paparkan tadi. Ketidaksadaran manusia terhadap sistem yang dibuatnya sendiri mengakibatkan ketergantungan terhadap sistem tersebut. Saya akan mengatakan jika sekarang ini kita tidak bisa hidup tanpa peran dari teknologi digital. ‘senjata makan tuan’ adalah kalimat yang sangat cocok untuk tragedi peradaban kontemporer. Kemajuan kognisi manusia menghasilkan pengaburan makna manusia pula.

1. **Tradisi Konsumerisme Dalam Budaya Kontemporer**

Karakter asli manusia terletak pada keinginannya terhadap sesuatu entah itu materi atau non-materil. Hasrat ingin memiliki memang salah satu substansi yang selalu ada dalam kehendak subjek. Hasrat memiliki sifat arbitrer (mana suka) yang tidak pernah terpuaskan. Sebagaimana yang dipaparkan Deleuze & Guattari, bahwasanya hasrat tidak akan terpenuhi, oleh karena itu ia selalu direproduksi dalam bentuk yang lebih tinggi dengan apa yang disebutnya “mesin hasrat” (*desiring machine*)[[4]](#footnote-4). Akibatnya atas kemajuan teknologi juga manusia semakin menggila untuk mendapatkan apa yang dia mau dengan cara mengaplikasikan seluruh alternatif yang dia dapatkan. Kebiasaan lahiriah ini lah yang sedang terjadi di masyarakat sekarang. Masyarakat sekarang bisa kita sebut sebagai ‘masyarakat kapitalisme lanjut’. Tidak jarang, kita yang hidup di era sekarang selalu tertarik pada barang yang disiarkan oleh salah satu iklan. Sebagaimana yang dijelaskan Herbert Marcuse: masyarakat kapitalisme lanjut tak dapat dilepaskan dari industri periklanan karena hanya lewat iklan pemasaran produk-produknya dapat dimungkinkan. Teknologi masa kini, dalam masyarakat industri, produktivitas barang dan jasa yang diperjualbelikan telah bertambah secara berlimpah.

Negara maju ikut serta atas sebuah fenomena ini. Mengapa Negara maju ikut serta? Karena menurut analisis saya negara seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan inggris menciptakan suatu sistem dan jaringan ekonomi dengan manajemen yang epik melalui manipulasi kebutuhan dan ekspansi ekonomis ke Negara-negara berkembang seperti Negara tercinta kita ini. Fragmen yang paling sering diandalkan yaitu lewat penyiaran iklan. Dewasa ini, Iklan menyuapi kita dengan memakai iming-iming yang evokatif sehingga mampu membangkitkan rasa penasaran dan merangsang minat beli masyarakat. Bahkan, tidak jarang minat beli begitu besar, sehingga melampaui kemampuan daya beli masyarakat kontemporer. Solusi dari sini (kekurangan biaya untuk membeli suatu produk) sudah disiapkan oleh sistem pasar kapitalis, yaitu kartu kredit. Kemampuan leluasa berbelanja memakai kartu kredit kenyataannya membantu masyarakat membeli produk apa yang dia inginkan. Memang, tidak bisa kita singkirkan dampak positifnya. Namun, banyak masyarakat juga terjebak oleh hutang yang tak terbayar. Kini, telah kita lihat banyak sekali lembaga menyiapkan pula uang tunai sebagai pinjaman bila masyarakat membutuhkan. Lembaga ini memperlihatkan pemikatnya lewat industri periklanan di televisi dan di telepon pintar. Tidak jarang juga kita menonton youtube atau mendengar musik dengan asyiknya tiba-tiba tanpa adanya notifikasi sebelumnya iklan masuk dan langsung memotong apa yang kita lihat dan dengarkan. Itu sangat mengganggu, tetapi itulah program yang diciptakan kapitalis guna menuntut kita perlahan agar meminjam dana kepada mereka dan akhirnya pun kita juga yang masuk ke jurang kesengsaraan. Saya jadi mengingat beberapa pemikir yang menolak campur tangan Negara dalam ekonomi masyarakat: Seperti Bakunin, Proudhon, dan bahkan Adam Smith sendiri dengan laissez faire-nya, yakni membatasi seminimal mungkin kontrol negara atas pasar.

Kebutuhan masyarakat sebenarnya terbatas, tetapi hasrat membeli dan memiliki melampaui batas. Sekali hasrat dicoba dipenuhi lewat substitusi oleh objek-objek hasrat, (barang) maka yang muncul hasrat yang lebih tinggi, yang lebih sempurna lagi. Kembali ke Marcuse, dia memisahkan 2 ciri kebutuhan dalam masyarakat: kebutuhan palsu dan kebutuhan yang sebenarnya. Marcuse mengartikan kebutuhan palsu sebagai “Semua kebutuhan yang ditanamkan ke dalam masing-masing individu demi kepentingan sosial tertentu dalam represinya: kebutuhan-kebutuhan yang melanggengkan kerja keras, keagresifan, kemalangan, dan ketidakadilan”. Maksud dari Marcuse sendiri ialah kebutuhan untuk melanggengkan kerja keras dengan jam kerja yang panjang merupakan kebutuhan palsu karena dengan kemajuan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas hubungan produksi. Berangkat dari sini, sebenarnya jam kerja buruh dapat dikurangi, tetapi motif pengejar laba sebesar-besarnya menganggap tak rasional melakukan hal itu. Dalam ruang lingkup pribadi, kebutuhan palsu tersebut tampak misalnya dalam kebutuhan memiliki rumah yang indah, besar dan memiliki perabotan yang serba lengkap, memiliki mobil dan motor yang mahal, memakai pakaian model terbaru dan produk-produk barang lain yang sedang menjadi trend dalam dunia fashion. Semua itu dilakukan, bukan karena diperlukan, melainkan cuma karena yang lain pun berbuat begitu, inilah yang saya sebut sebagai ‘mental kawanan’. John Sturrock memaparkan juga objek-objek yang terbeli itu digunakan para individu di dalam masyarakat untuk mengkomunikasikan, merepresentasikan, atau pulak menandai. Kita menggunakan perhiasan mahal untuk menandai kekayaan dan status sosial kita. Dalam relasi semacam ini, kita mengendalikan objek sebagai alat dalam proses pertandaan dan komunikasi sosial[[5]](#footnote-5)

Lain dengan satunya yaitu kebutuhan yang sebenarnya/primer. Malah, kebutuhan yang sebenernya pada saat ini banyak dikesampingkan dahulu karena masyarakat tergiur dengan kebutuhan palsu yang mereka lihat setiap hari di iklan-iklan dari berbagai lini. Adanya pembalikan dialektis antara kebutuhan primer dan kebutuhan palsu. Kebutuhan palsu diutamakan, kebutuhan primer dikesampingkan. Saya mengatakan ini sebuah peristiwa ironi. Budaya konsumeristik masa kini dalam absurdnya budaya kontemporer telah membawa kita ke dalam jurang paradoksal. Manipulasi kebutuhan disebabkan oleh industri periklanan sebagai bagian dari sistem ekonomi dan produksi kapitalis. Industri periklanan juga ikut melestarikan penyebaran budaya konsumeristik untuk membeli dan mengkonsumsi sebagai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh sistem ekonomi kapitalis lanjut di negara yang industrinya tergolong maju. Budaya konsumeristik kian hari ditunjang penyebarluasannya oleh maraknya budaya pencitraan diri berdasarkan produk atau objek-objek yang ditawarkan lewat iklan. Dari sini saya bisa mengatakan keadaan sekarang serupa dengan perkataaan Jean-Jacuques Rousseau dengan rumusan romantismenya, memandang bahwa kebudayaan yang dihasilkan oleh rasio itulah yang membelenggu manusia.

1. **Solusi Menjalani Hidup Yang Otentik Untuk Mengatasi Alienasi Dan Absurditas Pada Budaya Kontemporer**

Tidak semua manusia hidup dengan mengetahui arti dari apa yang harus dilakukan dalam kehidupan. Tidak jarang juga manusia hidup kini atas hal-hal di luar dirinya. Manusia sekarang cenderung mengikuti apa yang di luar dirinya (eksternal) dan menginternalisasikannya ke dalam jiwanya. Mereka terjebak dalam labirin ketidakjelasan dunia yang itu juga dikonsepsikan oleh manusia itu sendiri. Dari sini manusia teralienasi oleh objek-objek lain dan mengakibatkan ketiadaan makna pada dirinya. Para manusia juga teralienasi dari kemanusiaannya, karena dibuat sedemikian rupa bergantung pada kategori-kategori luar diri. Inilah sebenernya masalah kompleks dari manusia atas kemanusiaan yang hidup di budaya modern. Dengan adanya teknologi digitalisasi, kemajuan industri dan segala tetek bengek lainnya manusia kehilangan esensi dirinya sendiri. Pengaruh lain bukan hanya ketiadaan makna, tetapi membawa manusia ke sikap yang bisa disebut ‘abnormalitas’ atau penyimpangan dari norma-norma seksual dan sosial yang berlaku, seperti masokisme, pedofilian, zoofilia, sadisme, dan sebagainya. Teknologi digital adalah penyebab yang sangat krusial dan cenderung eksplosif pada periode sekarang. Dan pengaruh negatif itu lambat laun menjadi budaya massa (mass culture) yang menjalar secara mengglobal.

Sekarang inilah absurditas yang hakiki. Manusia terjebak dan terpaksa mengikuti oleh sistem yang mereka ciptakan sendiri. Dalam kajian semotik, keadaan kehidupan modernisasi dipenuhi oleh tanda-tanda. Singkatnya ada dua unsur yang dirumuskan: salah satunya ialah ‘Penanda’. Definisi penanda adalah sebuah kata, bunyi, atau ekspresi yang ditangkap oleh indera manusia. Lain halnya ‘petanda’, diartikan sebagai konsep atau gagasan yang diwakili oleh penanda. Contohnya ialah kata ‘pohon’ (penanda) dan benda yang bernama pohon itu adalah pertanda. Manusia dikepung oleh tanda, apa yang nyata tidak dipermasalahkan, karena yang penting bagi kita adalah tanda. Tanda-tanda yang banyak itu ialah sebuah fragmen yang semakin tidak adanya rantai hubungan dengan dunia nyata, atau apa yang Jean Baudrillard sebut sebagai “simulakra” (bayangan yang tidak memiliki asal). Kehidupan yang melampaui dan jauh dari kenyataan ini yang disebut pulak oleh Baudrillard sebagai “hiperrealitas”. Keadaan seperti itu (Hiperrealitas) juga semakin terasa dengan menjamurnya media seperti Youtube. Dalam Youtube, semua orang bisa dengan bebas menjadi siapapun yang dia mau, tidak peduli siapapun dia di kehidupan nyata. Contoh konkrit juga bisa kita temukan pada siswa/mahasiswa sekarang ini yang kecanduan game di dalam telepon pintarnya. Setiap hari mereka asyik dan merasa wajib memainkan game itu, ini disebabkan karena efek kecanduan dari game tersebut. Mereka jadi terbelenggu dengan sifat-sifat imajiner dan seakan-akan game tersebut membutuhkan mereka, bukan sebaliknya. Hingga terjebaknya mereka pada asumsi seolah-olah dunia ini kurang komplit dan spesial tanpa adanya game dan sosial media. Anak-anak tidak lagi bermain bola di lapangan komplek rumahnya tetapi cenderung bermain game di kamar. Orang-orang yang kodratnya yaitu sebagai homo homini socio (manusia bersosial) tidak lagi silaturahmi berkunjung kepada kolega, kerabat ketika hari perayaan besar tiba, tetapi cukup mengirimkan pesan melalui media sosial. Matinya sebuah realitas sama juga dengan ketiadaan makna otentik yang biasanya terbentuk melalui relasi manusia dan realitanya.

Bagaimana kita bisa bertahan hidup di dunia dengan beribu absurditas yang ada? Menurut Albert Camus ia percaya bahwa kita sendiri perlu melakukan perlawanan terhadap absurditas tersebut. Dengan menjadi absurd hero (pahlawan absurditas), kita bisa hidup sepenuhnya dalam menghadapi ketidakjelasan kehidupan. Kita tidak akan mengakhiri hidup kita sendiri baik filosofis maupun secara fisik (bunuh diri) meskipun terdapat pilihan untuk melakukan hal demikian[[6]](#footnote-6). Perlawanan menurut Camus itu bisa kita leburkan dalam artian ‘melawan arus’ dari kultur sekarang yang membuat kita hidup di bawah makna-makna artifisial yang muncul dari parsial-parsial budaya massa dan pula diagungkan oleh sistem teknologi digitalis. “buatlah makna dirimu, maka engkau akan menemukan jati dirimu yang sebenarnya”. Itu merupakan kata-kata motivasi saya untuk inspirasi diri saya sendiri. Karena menurut saya yang bisa mengontrol diri kita tidaklah orang lain, yang bisa menjadikan diri kita sebagai individu yang unik bukanlah makhluk luar, melainkan diri sendiri. Ekspresikan-lah dirimu semerdeka mungkin, jadilah dirimu seutuhnya. Lakukan apa yang menurutmu itu bisa membuat jati diri semakin tebal dan maknailah dunia absurd ini dengan rumusan dirimu sendiri. Eksistensi manusia didasarkan dengan cinta yang membawa sifat afirmasi dan respek. Jika manusia mencintai hal di luar dirinya sebelum dia mencintai dirinya sendiri, dia akan menjadi manusia yang nihil, kosong, hampa karena terlalu terombang-ambing oleh objek-objek yang dilihatnya. Namun, jika manusia mencintai dirinya sendiri terlebih dahulu dan baru mencintai hal di luar dirinya, maka dialah sungguh manusia yang otentik. Beranikanlah diri masing-masing untuk keluar dari zona nyaman, dan buat lah makna inheren untuk diri masing-masing. Diktum Socrates yang berbunyi “hidup yang tak diuji tidak layak untuk dijalani” ini merupakan ajakan atau nasihat dari Socrates untuk menginspirasi orang-orang yang masih pasif mengikuti arus dalam hidupnya untuk mencoba membuat arus sendiri dengan arti kata melawan standar sosial.

**Kesimpulan**

Budaya komtemporer sekarang masih berjalan mengarah ke depan. Barangkali budaya yang akan datang amat berbeda dengan budaya masa kini yang lagi kita rasakan. Tetapi alangkah baiknya memang kita mereflesikan apa yang terjadi pada kultur sekarang. Refleksi secara filosofis berguna juga untuk kehadiran kultur yang akan datang. Memang kita tidak tahu apa yang akan datang dan terjadi nanti, tetapi setidaknya kita sudah pernah sadar dan tahu bagaimana cara menyikapi keadaan kelak. Apabila Sokrates bernah berkata “kenalilah dirimu sendiri, dan jangan berlebihan”, maka Friedrich Nietzsche juga pernah bersabda “cintailah takdir, walau takdir itu kejam”.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Hardiman, F. Budi, 2019, *pemikiran modern* *edisi ke-1*. Yogyakarta: PT kanisius.

Hardiman, F. Budi, 2021, *aku klik maka aku ada, edisi ke-1* Yogyakarta: PT Kanisius.

Piliang. Yasraf Amir, 2003, *Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna, edisi ke-2*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

Plliang. Yasraf Amir, 2003, *Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna, edisi ke-2*. Yogyakarta: Jalasutra.

**Website**

Sosiologi.info. (2022, 12 Oktober). Pemikiran Paul Virilio dan contoh dromologi kebudayaan masyarakat!. Diakses pada 12 Oktober 2022, dari <https://www.sosiologi.info/2020/11/pemikiran-paul-virilio-dan-contoh.html>.

Lsfdiscourse.org. (2022, 16 Oktober). Sisyphus yang berbahagia!. Diakses pada 16 Oktober 2022 <https://lsfdiscourse.org/sisyphus-yang-berbahagia/> .

1. F. Budi Hardiman, pemikiran modern, edisi ke-1. (Yogyakarta: PT kanisius, 2019), hal.2 [↑](#footnote-ref-1)
2. “*Pemikiran Paul Virilio dan contoh dromologi kebudayaan masyarakat*” <https://www.sosiologi.info/2020/11/pemikiran-paul-virilio-dan-contoh.html> (diakses pada 12 oktober 2022, pukul 17.15). [↑](#footnote-ref-2)
3. F. Budi Hardiman, aku klik maka aku ada, edisi ke-1. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021, hal 39 [↑](#footnote-ref-3)
4. Yasraf Amir Piliang, Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna, edisi ke-2. (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hal 150 [↑](#footnote-ref-4)
5. Yasraf Amir Piliang, Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna, edisi ke-2. (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hal 148 [↑](#footnote-ref-5)
6. “Sisyphus yang berbahagia” <https://lsfdiscourse.org/sisyphus-yang-berbahagia/> (diakses pada 16 oktober 2022, pukul 14.00) [↑](#footnote-ref-6)